



REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SELAMAT TINGGAL* KARYA TERE LIYE

Fitri Anggun Lestari¹⁾, Sugiarti²⁾

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
email: fitrialestari11@yahoo.com

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
email: sugiarti@umm.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v7i2.18995

Received: July 5th, 2022. Revised: October 27th, 2022. Accepted: November 24th, 2022
Available Online: December 26th, 2022. Published Regularly: December 31th, 2022

Abstract

Gender cannot be separated from masculinity and femininity. Masculinity which is a symbol of masculinity and leads to men is certainly interesting to study because the masculinity that exists in each individual is certainly different. Masculinity can also occur in literary works as documents containing experiences, stories, and life, which are described by fiction characters as plays in the storyline. This study aims to (1) describe the forms of masculinity and (2) explain the factors that cause masculinity in the main character in Tere Liye's Selamat Datang novel. Assessed by using a qualitative descriptive method. Data source of this research is the novel and the research data is in the form of story units, sentences or paragraphs related to masculinity. Data collection was carried out by reading the novel and references obtained through relevant journals and books. Analysis of research data was carried out by classifying the data, categorizing the data and finding important issues related to the representation of masculinity. The results of this study are the discovery of forms of representation of masculinity in the characters, namely (1) competitive, (2) independent, (3) easy to make decisions, (4) believe in their own abilities, (5) able to take risks. While the factors causing Sintong's masculinity are (1) cultural factors, (2) social factors, and (3) personal factors. With that, this novel can be a source of reading to find out the representation of masculinity that occurs in the novel.

Keywords: masculinity, main character, novel "Selamat Tinggal" by Tere Liye

Abstrak

Gender dalam kehidupan tidak dapat dilepaskan dengan maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas yang merupakan sebuah simbol kejantanan dan mengarah pada laki-laki tentunya menarik untuk dikaji karena maskulinitas yang ada dalam tiap individu pastinya berbeda. Maskulinitas dapat terjadi pula dalam karya sastra sebagai salah satu dokumen yang berisikan tentang pengalaman, kisah, dan kehidupan, digambarkan dengan tokoh-tokoh fiktif sebagai lakon dalam alur ceritanya. Tujuan penelitian ini untuk (1) memaparkan bentuk-bentuk maskulinitas dan (2) menjelaskan tentang faktor penyebab maskulinitas pada tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitiannya merupakan satuan cerita yang berbentuk kalimat ataupun paragraf yang berkaitan dengan maskulinitas. Sumber data dari penelitian ini adalah

novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca novel *Selamat Tinggal* karya Tere dan referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan representasi maskulinitas. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk-bentuk representasi maskulinitas pada tokoh yaitu (1) kompetitif, (2) independen atau mandiri, (3) mudah mengambil keputusan, (4) percaya pada kemampuan sendiri, (5) mampu mengambil resiko, sedangkan faktor penyebab maskulinitas Sintong adalah (1) faktor budaya, (2) faktor sosial, dan (3) faktor pribadi. Dengan itu, novel ini dapat menjadi salah satu sumber bacaan guna mengetahui representasi maskulinitas yang terjadi dalam novel.

Kata kunci: maskulinitas, tokoh utama, novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye

How to Cite: Lestari, F. A.& Sugiarti. (2022). Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.7(2), pp.207-222.

Corresponding Author:

Fitri Anggun Lestari, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: fitrialestari11@yahoo.com

1. Pendahuluan

Pada pandangan umum dan stereotip yang dibangun oleh masyarakat, laki-laki akan terlihat lebih kuat secara fisik, lebih berani dan keras, sedangkan perempuan cenderung anggun dan lemah lembut. Laki-laki digambarkan dengan sifat maskulin atau jantan. J. MacInnes dalam Beynon, (2002) berpendapat bahwa maskulinitas pertama kali muncul sebagai salah satu bentuk fantasi dan imaji tentang seperti apakah sosok seorang laki-laki ideal, untuk sekedar memenuhi keinginan orang-orang. Seiring berkembangnya zaman dan kebudayaan, maskulin semakin diidentikkan dengan laki-laki. Maskulinitas pada diri laki-laki telah diatu semenjak kelahirannya saat bayi. Setelah dilahirkan, bayi segera diberikan batasan-batasan sesuai jenis kelamin, memperoleh hak tertentu, dan orangtua menggantungkan harapan kepadanya hingga dewasa nanti (Tanjung, 2012). Darwin, (1999) menyebutkan bahwa seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotip maskulin disebut laki-laki maskulin, jika karakteristik berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim.

Membahas tentang maskulinitas tentunya tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan mengenai gender. Gender berbeda dengan jenis kelamin, dari pemikiran Ivan Hill melalui (Budiman, 1999) konsep gender membedakan antara waktu, tempat, peralatan, tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan dan bermacam persepsi yang dikaitkan pada laki-laki atau perempuan. Berkaitan dengan konsep tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan diskriminasi gender. Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial bagi baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut (Setyorini, 2017). Maskulinitas

dikonstruksikan dominasinya lebih tinggi dari pada feminitas. Wacana atas menangnya maskulinitas di atas feminitas, hal ini dipengaruhi salah satunya oleh budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, memunculkan pemusatan pada laki-laki, pemberian hak-hak istimewa pada laki-laki, yang akhirnya mengakibatkan kontrol terhadap perempuan sekaligus menciptakan jurang sosial antara laki-laki dan perempuan (Kurnia, 2004).

Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang tak lepas dari peranan dan wacana tersebut. Noviana (2016) berpendapat bahwa novel menjadi salah satu media yang berperan aktif dalam mengekspresikan sosok laki-laki dan maskulinitas itu sendiri sesuai dengan keinginan pasar. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan penggambaran atas definisi laki-laki dalam wacana maskulinitas melalui tokoh utama laki-lakinya. Salah satu novel populer yang mengungkap tentang maskulinitas adalah novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang tak lepas dari peranan dan wacana tersebut. Novel ini menceritakan tentang Sintong yang dulunya adalah mahasiswa yang rajin dan berprestasi, bahkan ia pernah menjadi ketua redaktur di kampusnya, namun lama kelamaan prestasinya menurun dan menjadi pemalas. Hal ini menyebabkan Sintong menjadi mahasiswa abadi sebutan bagi mahasiswa yang tidak lulus-lulus kuliahnya. Sintong sudah diambang batas masa studinya dan kerap menemui dekan untuk meminta perpanjangan waktu mengerjakan tugas akhir. Suatu hari saat Sintong menjaga toko buku bajakan itu ia bertemu dengan Jess dan Bunga. Siapa sangka dari pertemuan itu Sintong mendapatkan banyak perubahan, yang awalnya sudah tidak ingin menyelesaikan tugas akhirnya menjadi sangat semangat karena demi mengejar tenggat waktu dan juga simpati dari Jess. Hal ini yang mengakibatkan munculnya maskulinitas pada diri tokoh akibat lingkungan yang mempengaruhinya. Pada akhirnya Sintong mampu menyelesaikan skripsinya dan memilih untuk melanjutkan studinya ke Belanda atas tawaran dari dosennya.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian lain yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2016) dan Sobari & Nurhasanah (2018) tentang maskulinitas. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa konsep maskulinitas di dalam novel menunjukkan bahwa sisi maskulin yang muncul yaitu menghindari sikap-sikap feminisme, senang menarik diri, senang berganti pasangan, diam dalam menghadapi masalah, dan merasa bebas juga menggambarkan sosok laki-laki ideal yaitu laki-laki sukses, memiliki latar kehidupan perkotaan yang mewah dan modern serta bertubuh *six pack*, atletis, berotot, dan berwajah tampan. Adapun beberapa penelitian lain yaitu Ibrahim A. I., (2013) meneliti tentang maskulinitas dalam novel *keluarga permana* karya Ramadhan K.H.. Hasil penelitiannya adalah maskulinitas Permana terbelenggu oleh konteks sosial patriarki sehingga mengalami perubahan. Ada pula penelitian tentang maskulinitas dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya terdapat dalam tokoh laki-laki tetapi juga terdapat dalam tokoh perempuan (Dewi & Danela, 2021).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengupas sisi maskulinitas pada tokoh dalam novel dengan menganalisis narasi dan dialog para tokoh dari dalam novel. Aspek-aspek maskulinitas yang sudah ditemukan kemudian dijabarkan dan disimpulkan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengidentifikasi bentuk-bentuk maskulinitas berdasarkan fisik, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisisnya dari sikap, perilaku, dan kondisi lingkungan yang mencerminkan maskulinitas.

Penelitian ini menggunakan teori dari Bem (1974) dan dikuatkan dengan Lerner & Spanier dalam Sinaga (2017) yang membagi bentuk-bentuk maskulinitas ke dalam beberapa jenis, dari jenis-jenis tersebut penulis mengambil 5 bentuk-bentuk utama yang muncul dalam novel yaitu (1) kompetitif, merupakan sikap dan ukuran hasrat atau keinginan seseorang untuk mengungguli orang lain. Karakter kompetitif menurut Eliza & Septiani (2021) adalah seseorang yang mampu membuat sebuah strategi dan menempatkannya pada suatu posisi yang mengunggulkannya dalam posisi atau situasi apapun. (2) *Independent* atau mandiri, (Sartika, 2022; Qibtiyah, 2021; Awalludin & Nilawijaya, 2021) mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kedewasaan dan perkembangan seseorang dalam memecahkan setiap masalah. (3) Mudah mengambil keputusan, laki-laki memang dinilai lebih cepat dalam menentukan atau memilih sesuatu daripada wanita. Persepsi kelompok jenis kelamin lelaki mudah mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh (Mahendra, 2017). (4) Percaya pada kemampuan sendiri, percaya diri bahwa dapat menyelesaikan segala sesuatunya dengan kemampuannya sendiri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Salirawati, 2012). Adapun ciri-ciri orang yang percaya diri menurut Lauster (Noviyana, 2019) adalah keyakinan atas diri sendiri, bertindak mandiri, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat. (5) Mampu menghadapi resiko. Resiko dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpastian terhadap suatu keadaan yang akan berpengaruh pada pengambilan keputusan (Maralis & Triyono, 2019). Bentuk ini juga berkaitan dengan keberanian tokoh. Keberanian adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan (Alimin & Sulastri, 2018).

Faktor penyebab maskulinitas adalah (1) faktor budaya. Kebudayaan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk maskulinitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Barker (2004), maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak

dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan. Budaya berkembang karena kita hidup bersama orang lain di masyarakat (Hudani, 2020). Manusia lahir oleh nilai-nilai, norma, aturan, budaya yang terperangkap dengan baik, atau bahkan tabu yang telah lama dibakukan dengan baik oleh nenek moyang mereka (Nurfaidah, 2020). (2) Faktor sosial, faktor sosial berkaitan dengan aspek kekeluargaan, peran dan sosial. Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang secara bersama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara formal dan informal (Lamb & McDaniel, 2001). Faktor sosial berkaitan dengan kelompok acuan seseorang yang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang (Santoso & Purwanti, 2013). (3) Faktor pribadi, faktor ini berhubungan kondisi dari dalam diri seseorang seperti pekerjaan, gaya hidup, dan kepribadian. Kepribadian mengacu pada karakteristik psikologis yang unik yang menimbulkan tanggapan relatif konstan terhadap lingkungannya sendiri (Towoliu & Tumbuan, 2017). Salah satu problematika bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya adalah mengerti tentang dirinya sendiri (Suprayogo, 2017). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ini menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan, arah hidup, dan juga pandangan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji bentuk-bentuk dan faktor penyebab representasi maskulinitas pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, dan membahas tentang representasi maskulinitas melalui penggambaran sikap tokoh sesuai klasifikasi maskulinitas pada teori yang telah digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab maskulinitas pada tokoh utama dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya kajian sosiologi sastra khususnya maskulinitas yang terdapat di dalam novel. Di samping itu, mengembangkan penelitian di bidang kesusasteraan khususnya pada karya sastra untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra yang dapat menambah referensi bagi peneliti sastra.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Ibrahim (2015), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur yang memecahkan masalah dengan menggambarkan suatu objek dan subjek dengan penelitian. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Data penelitian ini

berupa satuan cerita yang berbentuk kutipan kalimat, paragraf yang berkaitan dengan maskulinitas. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca buku novel *Selamat Tinggal* karya Tere dan referensi yang diperoleh melalui jurnal dan buku yang relevan, kemudian menandai halaman-halaman yang menggambarkan bentuk-bentuk maskulinitas di dalamnya serta mengumpulkannya menjadi satu data mentah untuk dianalisis. Analisis data penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan bentuk-bentuk maskulinitas dan faktor penyebab maskulinitas. Selain itu, dilakukan analisis interaktif-dialektis atau bolak-balik untuk melakukan pelacakan terhadap keseluruhan temuan yang diperoleh sehingga keakuratan hasil dapat terjaga.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang representasi maskulinitas pada tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat diamati melalui perilaku Sintong sebagai tokoh utama dalam menyikapi tentang berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam memahami bentuk-bentuk dan faktor penyebab maskulinitas dalam novel diperlukan adanya proses untuk memahami keseluruhan cerita yang berkaitan dengan *setting*, penokohan, dan alur cerita. Melalui cerita dapat diketahui bagaimana bentuk dan faktor penyebab yang direpresentasikan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Persoalan tersebut dibahas dalam paparan berikut.

3.1 Bentuk-Bentuk Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel *Selamat Tinggal*

Bentuk-bentuk maskulinitas dapat dianalisis dari berbagai macam aspek, mulai dari aspek fisik, psikologis, dan juga lingkungan. Bentuk maskulinitas dalam novel ini dibagi dalam 5 bentuk yaitu kompetitif, mandiri, mudah mengambil keputusan, percaya pada diri sendiri, dan mampu mengambil resiko. Berikut paparan dari bentuk-bentuk maskulinitas.

(1) Kompetitif

Sintong nyaris berseru di dalam bus. Batal, di depannya ada dua mahasiswi lain yang memperhatikan dia senyum-senyum sejak chatting dengan Jess tadi. Ya Tuhan, Sintong mengepalkan tinju. Empat tahun lebih, setelah sekian lama, tulisannya kembali muncul di koran nasional. Bukan main-main, **artikel opini ini ada di bagian atas, mengalahkan posisi tiga tulisan lain**. Dan jangan lupa, itu dikirim pada kesempatan pertama setelah dia vakum menulis, redaksi langsung takluk membacanya, memutuskan memuatnya (Liye, 2020:116).

Data (1) menunjukkan sikap kompetitif dari tokoh Sintong saat kemampuannya menulis artikel opini kembali muncul setelah empat tahun vakum menulis. Karya Sintong menjadi topik

bahasan utama dalam koran mengalahkan tiga posisi tulisan lainnya. Sintong memiliki kegigihan tinggi dalam menciptakan sebuah karya yang dapat menyaingi kompetitornya. Dalam menulis Sintong berani dan mampu mewujudkan ide serta kritik-kritik baru pada pemerintah sehingga tulisannya sangat diminati oleh penerbit. Keunggulan kompetitif tokoh Sintong juga terlihat ketika dia aktif dalam menerbitkan tulisan di media massa dan aktif dalam kegiatan keorganisasian saat tahun-tahun awal perkuliahan. Sandra L. Bem memasukkan kompetitif kedalam item maskulinitasnya. Kompetitif sendiri merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kualitas dan daya saing seseorang dengan kompetitornya dalam melakukan ataupun mendapatkan sesuatu. Waterman (1998) dalam (Alwi, 2001) mengidentifikasi empat sumber keunggulan kompetitif yaitu organisasi, kemampuan, kultur, dan SDM. Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya berkarakter kompetitif. Karakter kompetitif sendiri menurut Eliza & Septiani (2021) adalah seseorang yang mampu berorganisasi dapat membuat sebuah strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkannya berkaitan dengan sebuah jabatan di perusahaan ataupun menempatkannya dalam posisi atau situasi apapun. Tentunya seseorang yang memiliki sikap kompetitif pada dirinya juga memiliki sikap mandiri karena dengan sikap mandirilah seseorang semakin tertantang dalam meraih sesuatu. Sikap mandiri pada diri tokoh ditunjukkan dalam data berikut.

(2) Mandiri

(a) “Tidak usah cemas soal biaya kuliah, Paklik Maman yang akan membayar uang pangkal, SPP, jaket almamater, uang kos, juga kebutuhan makan.”

“Sebagai gantinya, kamu akan menjaga toko buku Paklik di dekat stasiun. Paklik akan **mengupahmu bulanan**,”. Paklik Maman bersabda. (Liye, 2020:20)

Pada data (2a), kemandirian Sintong ditunjukkan ketika dia harus bekerja menjaga toko buku sebagai ganti biaya kuliah yang ditanggung oleh pamannya. Sintong setiap hari menjaga salah satu toko milik pamannya selain untuk mengganti biaya kuliah juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena Sintong digaji seperti karyawan pada umumnya oleh pamannya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas (Fatria, 2016). Kemandirian merupakan kebutuhan yang tinggi dalam harga diri, seperti yang diungkapkan oleh Maslow dalam Hikma (2015) bahwa kebutuhan tingkat tinggi dalam harga diri antara lain kebutuhan akan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Hal itulah yang mendasari Sintong untuk mencari pekerjaan lain selain menjaga toko buku milik pamannya.

(b) “Aku telah mulai menulis lagi, Paklik. **Jadi aku sekarang punya uang sendiri, honor menulis**. Aku sangat berterimakasih enam tahun ini Paklik

membantuku, membayar uang kuliahku, uang kostan, kebutuhan sehari-hari, aku akan membalasnya. Aku akan menabung, mengembalikan semuanya” (Liye, 2020:263).

Data (2b) menunjukkan bahwa Sintong mampu mencukupi dirinya dengan mulai rajin menulis kembali, dan Sintong berniat untuk memenuhi kebutuhannya dengan penghasilan murninya sendiri serta membalas kebaikan paman serta bibinya karena telah membayar uang kuliah Sintong. Sikap mandiri Sintong ini sejalan pemikiran Sartika bahwa dengan kemandirian sebagai suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kedewasaan dan rasa percaya diri dalam memecahkan setiap masalah. Membangun kesadaran diri dalam hidup mandiri patut diterapkan oleh semua orang. Orang tua sebagai figur di dalam rumah serta guru sebagai figur di sekolah harus memberikan contoh yang baik dalam kemandirian (Sartika, 2022). Untuk mengambil keputusan pun harus berpikir secara bijak. Hal ini relevan dengan kutipan berikut.

(3) Mudah mengambil keputusan

“Kenapa kau memilih fakultas sastra, heh?” Bapaknya bertanya malam itu, saat Sintong memberitahu dia diterima.

“Kenapa tidak ambil kedokteran? Teknik? atau ekonomi?” Ah, meski Cuma sopir bentor, alias becak motor, tahu juga bapaknya tentang jurusan kuliah.

“Aku ingin menjadi penulis, Pak.”

“Memangnya jadi penulis dapat bikin kaya?”

“Eh, minimal kaya wawasan, Pak. Dapat menginspirasi orang lain (Liye, 2020:17).

Sikap mudah mengambil keputusan Sintong ditunjukkan melalui data (3) yaitu ketika ayah Sintong hanya bekerja sebagai sopir bentor tentu memintanya untuk menjadi dokter, teknisi, ataupun pekerja kantor. Hal ini beliau sarankan agar memiliki kehidupan yang lebih baik dengan menjadi kaya. Meski begitu Sintong tetap kekeh dengan pendiriannya untuk menjadi seorang penulis yang kaya akan wawasan.

Pengambilan keputusan merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan dan sangat fundamental untuk masa depan tokoh. Hal ini juga menjadi pembahasan tentang kritik sosial masalah ekonomi bahwa kesulitan ekonomi akan mendorong manusia untuk memperoleh penghasilan melalui berbagai cara. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Sintong terlahir dari keluarga yang kurang mampu (Nurul, Suhardi, & Habiba, 2021). Mengambil keputusan yang bijak bukanlah hal yang mudah, bahkan oleh orang dewasa sekali pun (Iwan, 2014). Maka diperlukannya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri bahwa keputusan yang diambil telah tepat. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh pada kutipan dibawah ini.

(4) Percaya pada kemampuan diri

“Saya berjanji, Pak. **Saya akan menyelesaikannya**. Berikan saya perpanjangan masa studi enam bulan lagi. Aku mohon.” Pak Dekan menatap Sintong lambat-lambat. Menyerahkan lagi buku tua tadi. “Aku mohon, Pak.” Sintong balas menatap Pak Dekan.” (Liye, 2020:27).

Bentuk-bentuk maskulinitas selanjutnya adalah percaya pada kemampuan sendiri. Dalam data (4) menunjukkan bahwa Sintong yang memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan skripsinya dalam waktu enam bulan dengan sungguh-sungguh meskipun Sintong sebelumnya tidak pernah serius untuk mengerjakan skripsinya, namun karena ini kesempatan terakhir Sintong sebelum di *drop out* maka Sintong berusaha untuk meyakinkan Dekannya untuk memberinya kesempatan terakhir dan Sintong akan berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikannya. Rasa percaya diri merupakan suatu kondisi mental seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan tindakan (Muplihun, 2016). Jika seseorang menanamkan sikap percaya diri pada diri masing-masing, maka akan sanggup mengalahkan segala rintangan yang menghadang (Rahmawati & Achsani, 2019). Kepercayaan diri dan kegigihan Sintong ini tidak semata-mata janji. Akan tetapi Sintong juga membuktikannya yaitu pada bab 10 halaman 111 yaitu ketika Sintong berkonsultasi dengan Pak Dekan tentang perkembangan skripsinya. Pak Dekan cukup puas dengan hasil pekerjaan Sintong. Orang yang percaya pada kemampuannya sendiri cenderung mampu mengambil resiko. Data yang menunjukkan hal tersebut, sebagai berikut.

(5) Mampu mengambil resiko

(a) “Apa maksudmu, Sintong?” Paklik meletakkan sendok, menatapnya. “**Mulai hari ini, aku berhenti menjaga toko buku, Paklik**. Juga mengurus toko online.” Sintong mengulangi lagi kalimatnya, lebih tegas, “Nanti semua pekerjaan digantikan oleh Slamet, dia sudah jago melakukannya.” “Berhenti apa maksudmu?” Paklik menatap tajam. “Berhenti total, Paklik.” “Bagaimana dengan SPP kuliahmu? Uang kostanmu?” “Aku telah mulai menulis lagi, Paklik. Jadi aku sekarang punya uang sendiri, honor menulis. Aku sangat berterimakasih enam tahun ini Paklik membantuku, membayar uang kuliahku, uang kostan, kebutuhan sehari-hari, aku akan membalasnya. Aku akan menabung, mengembalikan semuanya” (Liye, 2020:263).

(b) “Sudah, Dik.” Paklik Maman memegang tangan istrinya, lantas berseru kepada Sintong sebelum percakapan tambah kacau, “Segera tinggalkan rumah ini,

Sintong.” Sintong mengangguk. Berdiri. “Dan jangan pernah coba-coba kembali lagi. **Kamu tidak dapat lagi menginjakkan kaki di rumah ini. Pergi sana!**” Paklik Maman mengusirnya (Liye, 2020:265).

Bentuk maskulinitas lainnya adalah mampu mengambil resiko. Dari data (5a&b) dijelaskan bahwa pada akhirnya Sintong memilih untuk berhenti menjual buku bajakan, karena dia mengetahui bahwa menjual barang bajakan berarti tidak dapat menghargai penulis aslinya dan merupakan tindakan yang salah. Tentunya hal ini dilarang oleh keluarga pamannya, bahkan bibinya sangat marah kepada Sintong, bibinya menganggap bahwa Sintong adalah seseorang yang tidak balas budi dan malah membuat keputusan yang semena-mena setelah apa yang dilakukan oleh paman dan bibinya. Namun hal itu tidak merubah tekad Sintong untuk berhenti, hal itulah yang membuatnya diusir dari rumah Pamannya yang juga kecewa padanya. (Trisnawati & Anggraini, 2021) berpendapat bahwa sesuatu yang kita lakukan dengan keinginan kita sendiri, maka jika akan mengalami sesuatu yang dirasa merugikan banyak orang, maka kita harus bisa menerima resiko tersebut. Sintong memilih mengambil resiko dibenci oleh keluarga pamannya daripada tetap merugikan banyak penulis lalin dengan menjual buku bajakan. Novel ini menceritakan masih maraknya pembajakan terhadap buku yang terjadi saat ini menandakan masih lemahnya penegakan terhadap hak cipta di Indonesia (Mike, 2017).

Dari uraian data diatas, dapat dilihat dengan jelas representasi maskulinitas yang dimiliki oleh tokoh Sintong dipengaruhi oleh beberapa faktor. Maskulinitas dapat terjadi pada siapapun melalui beberapa faktor penyebab yaitu kebudayaan, sosial, dan pribadi. Berikut data yang menunjukkan faktor penyebab maskulinitas tokoh.

3.2 Faktor Penyebab Maskulinitas Tokoh Utama Novel *Selamat Tinggal*

Faktor penyebab maskulinitas pada tokoh utama (Sintong) ada tiga, yaitu Faktor kebudayaan yang berhubungan dengan adat istiadat dan hukum moral di suatu daerah, faktor sosial berkaitan pada aspek lingkungan dan orang-orang terdekat pada tokoh, serta yang ketiga adalah faktor pribadi yang berasal dari dalam diri tokoh sendiri. Berikut penjelasan tiga faktor penyebab maskulinitas pada tokoh Sintong dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

(1) Faktor Kebudayaan

“Intinya, **Jess suka berbincang dengan Bang Sintong.** Ngobrol tentang apa saja.... Semoga Bang Sintong juga suka bicara dengan anak tahun kedua yang tidak tahu apa-apa. Mungkin Jess terlihat centil, manja, nyebelin.” (Liye, 2020:209)

Pada data di atas menunjukkan bahwa Sintong selalu mendapatkan pengaguman dari Jess

karena sikap Sintong yang selalu ramah dan dapat membuat Jess merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Sintong belum menikah buktinya Sintong mampu menarik perhatian lawan jenisnya meski hanya bermodal sikap dan juga kepintarannya dalam menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Barker, (2004) maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan. Faktor kebudayaan ini merujuk pada kebiasaan masyarakat, lingkungan hidup, dan juga tradisi yang ada. Di Indonesia maskulinitas dapat diukur salah satunya dengan kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, seorang laki-laki terbilang sukses jika memiliki *garwa* (istri), *banda* (harta), *turangga* (kendaraan), *kukiro* (burung peliharaan), dan *pusaka* (senjata atau kesaktian) (Demartoto, 2010). Faktor kebudayaan yang erat dengan orang atau masyarakat juga menyebabkan faktor lain, yaitu faktor sosial. Data yang menunjukkan faktor sosial adalah sebagai berikut.

(2) Faktor Sosial

Pusing kepala Inang.” Sintong menelan ludah. **Dia tahu siapa Bukliknya, pintar sekali wanita berwajah lembut itu memutar balik fakta, bersilat lidah. Tadi pagi dia meneriaki Sintong dari rumahnya, tapi saat menelepon Inang, dia menangis penuh drama. “Tapi Sintong sudah hampir lulus, Inang. Skripsi sudah selesai. Dulu kan perjanjiannya memang begitu, selesai kuliah, Sintong dapat bekerja di tempat lain.”** (Liye, 2020:280-281).

Data tersebut merupakan faktor sosial yang menyebabkan Sintong mampu mengambil resiko adalah ketika dia memutuskan untuk berhenti menjaga toko buku bajakan milik pamannya dan pergi dari rumah pamannya yang telah membiayai Sintong selama kuliah ini. Sintong mengambil keputusan ini karena ketidaknyamanannya dengan bibinya yang bersikap keras pada Sintong juga dengan bisnis buku bajakan yang dijalankan oleh pamannya yang tidak sesuai dengan dirinya sebagai seorang penulis. Sikap Sintong dalam menghindari ketidaknyamanannya sejalan dengan Rahman (2021) berpendapat bahwa sikap tokoh yang keras untuk menghindari ketidaknyamanan biasanya muncul untuk memegang teguh harga dirinya. Faktor sosial adalah sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi (Rokhmansyah, 2018). Faktor ini merupakan faktor dari luar diri tokoh, adapun faktor pribadi dari tokoh yang juga menjadi penyebab dalam membentuk maskulinitas itu sendiri, yaitu pada data berikut.

(3) Faktor Pribadi

Sintong adalah anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Kakak-kakaknya hanya tamat SMP atau SMA. Tapi dia sedikit istimewa. Meski pemalas, suka nongkrong malam-malam, main gitar, main kartu, jarang belajar, lebih banyak membaca buku tidak jelas, ternyata otaknya memiliki processor cukup handal, tidak sekelas Pentium III, apalagi processor kalkulator. Saat ujian masuk universitas, Sintong ikut-ikutan teman sekolahnya. Ajaib, Ketika seluruh temannya tidak ada yang diterima, eh dia justru diterima di kampus besar itu. Jurusan Sastra. Gempar SMA di pinggiran kota itu. **Sintong membuat rekor. Orang pertama di SMA mereka yang diterima di kampus besar** (Liye, 2020:17).

Pada data tersebut terlihat bahwa lingkungan Sintong masih jarang ada yang berkuliah dan rata-rata masyarakatnya masih memiliki penghasilan yang rendah. Maka dari itu ketika Sintong diterima di kampus besar, Sintong diminta untuk berjuang sendiri baik dalam menyelesaikan kuliahnya maupun membiayai kehidupannya. Sintong dituntut untuk menjadi kebanggaan desanya karena menjadi orang pertama yang berkuliah di kampus ternama. Hal inilah yang membuat Sintong terus bertahan meskipun hampir saja dikeluarkan. Untungnya di masa-masa akhir studinya Sintong mampu menemukan jalan dan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan kuliahnya dan melanjutkan kuliahnya ke Belanda untuk sekali lagi membuat mereka bangga. Faktor pribadi berhubungan dengan kondisi psikologis diri sendiri dan bagaimana diri mampu memaknai serta bertindak sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Sintong harus mampu bekerja keras dalam menghadapi hal tersebut. Karakter kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan terus menerus dan konsisten pada suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab individu masing-masing (Azizi & Anggraini, 2019).

4. Simpulan

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sifat maskulinitas memang sangat lekat pada laki-laki. Maskulinitas dalam media merupakan salah satu sarana yang berperan dalam pencitraan maskulinitas. Melalui berbagai media berbagai pihak berupaya memberikan gambaran mengenai konsep maskulinitas. Sintong merepresentasikan sifat maskulin yang baik dengan bersifat seperti laki-laki dan tidak terdapat unsur feminis yang menyertainya, Sintong mampu bersifat tegas dan lugas, berani dan juga kuat. Namun Sintong juga memiliki sifat yang tidak boleh dicontoh yaitu sifat pemalasnya sebelum menemukan semangat baru dalam menulis sebuah karya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Representasi maskulinitas dapat ditunjukkan dengan sikap Sintong yang mampu berkompetisi dalam penulisan koran. Mandiri ditunjukkan Sintong yang mampu membiayai kuliahnya sendiri dengan menjaga toko buku bajakan pamannya. Kemudian mudah mengambil keputusan dilihat dari sikap Sintong yang tetap kukuh untuk memilih jurusan sastra daripada jurusan yang disarankan ayahnya. Percaya pada kemampuan diri sendiri, ditunjukkan ketika Sintong meyakinkan pada dekan bahwa dia mampu menyelesaikan skripsinya dalam waktu enam bulan dan berhasil membuktikannya. Mampu mengambil risiko, dalam novel ini diperlihatkan pada saat Sintong membuat keputusan untuk berhenti dari toko buku bajakan milik pamannya dan diusir oleh keluarga pamannya demi menghindari dosa dari menjual buku bajakan.
- b. Faktor penyebab maskulinitas pada tokoh adalah faktor kebudayaan, salah satunya kebudayaan Jawa yang berasumsi bahwa laki-laki yang maskulin tentunya dapat menarik perhatian lawan jenis. Hal ini dibuktikan dengan Jess yang kagum pada Sintong. Faktor sosial penyebab maskulinitas pada tokoh adalah tuntutan untuk mandiri dan berjalan atas pilihan hatinya ketika Sintong berkonflik dengan paman dan bibinya. Faktor pribadi dari Sintong adalah tuntutan di mana Sintong harus menjadi panutan dan kebanggaan desanya, sebagai orang pertama yang diterima di kampus ternama. Dengan itu novel ini dapat dijadikan pilihan pembaca dari kalangan apa saja untuk mengetahui bahwasannya maskulinitas pada tokoh Sintong menunjukkan realitas kehidupan yang kerap dialami mahasiswa perkuliahan, membawa pandangan positif bagi keseimbangan mental dan memperbaiki pola pikir yang sempat keliru sebelumnya.

5. Daftar Pustaka

- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–5.
- Alwi, S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Awalludin, & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 33–41.
- Azizi, A. F., & Anggraini, P. (2019). Karakter Kerja Keras dan Karakterisasi Para Tokoh dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing. *Alaysastra*, 15(1), 61–70.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik*. (Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi

Wacana.

- Bem, S. L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Budiman, K. (1999). *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwin, M. (1999). MASKULINITAS: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies*, 1–10.
- Demartoto, A. (2010, 08 10). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Retrieved 2022, from argyo.staff.uns Website: <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>
- Dewi, D. d. (2021). Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 9–14.
- Eliza, A. N., & Septiani, D. (2021). Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Literasi*, 92-104.
- Fatria, F. (2016). Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*, 1(1), 1–10.
- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Hudani, A. (2020). Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, dan Faktor Pribadi terhadap Keputusan Pembelian. *E-BISMA*, 1(2), 99–107.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ibrahim, A. I. (2013). Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra*, 6(2), 1–16.
- Iwan, Y. (2014). Perancangan Cerita Bergambar Pentingnya Pengambilan Keputusan yang Bijak. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(5).

- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17–36.
- Lamb, H., & McDaniel. (2001). *Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Liye, T. (2020). *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere Liye. *Jurnal Seruni Bahasa Indonesia*, 17(01), 1–6.
- Mahendra, I. (2017). Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *Alaysatsra*, 13(2), 105–118.
- Maralis, R., & Triyono, A. (2019). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mike, E. (2017). Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual terhadap Tindakan Pelanggaran Pembajakan Buku Elektronik Melalui Media Online. *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 2(2), 135–144.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel dan Larung Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 58–64.
- Noviana, R. (2016). Maskulinitas dalam Novel. <http://repository.umy.ac.id/>.
- Noviyana, I. N. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence. *PRISM*, 2(2), 704–709.
- Nurfaidah, R. (2020). Kearifan dalam Catetan Poean Rere. *BIDAR*, X(2), 83–93.
- Nurul, Suhardi, & Habiba, S. (2021). Analisis Kritik Sosial dalam Novel Tere Liye. *SOJ Student Online Journal*, II(2), 972–979.
- Qibtiyah, M. (2021). Kajian Nilai Mandiri Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Basindo: Jurnal Kajian Sastra, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 259–275.
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–193.
- Rahmawati, E., & Achسانی, F. (2019). Nilai-nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati. *Lingua*

Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3(1), 52–64.

Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Diglosia*, 1(1), 29–44.

Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 213–224.

Santoso, D. T., & Purwanti, E. (2013). Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen dalam Memilih Produk Operator Seluler Indosat-M3 di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang. *Among Makarti*.

Sartika, T. (2022). Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi :Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra. *Jurnal Educatio*, 8(1), 209–218.

Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291–297.

Sinaga, S. W. (2017). *Perbedaan Perilaku Androgini ditinjau dari Tempat Kerja*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sobari & Nurhasanah. (2018). Marginalisasi dan Maskulinitas Laki-laki dalam Buku Sah Berdasarkan Model Theo Van Leeuwen. *Jurnal Siliwangi : Seri Pendidikan*, 4(01), 33–40.

Suprayogo, I. (2017, Januari 21). *Mengerti Tentang Diri Sendiri*. Retrieved 2022, from GEMA Media Informasi & Kebijakan Kampus: <https://uin-malang.ac.id/r/170101/mengerti-tentang-diri-sendiri.html>

Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 91–103.

Towoliu, J. E., & Tumbuan, W. J. (2017). Pengaruh Faktor Pribadi dan Faktor Keluarga terhadap Keputusan Pembelian di Rumah Makan Waroeng Tepi Laut, Manado. *Jurnal EMBA*, 5(2), 308–322.

Trisnawati, Y., & Anggraini, P. (2021). Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 10(1), 92–10.